

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan. Mata pelajaran matematika perlu diajarkan disetiap jenjang pendidikan untuk membekali siswa dengan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa matematika dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan matematika untuk memperjelas suatu keadaan atau masalah. Masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran yang teridentifikasi di MTsN Kabanjahe yang diungkapkan oleh salah seorang guru Matematika (Desfiyanti) dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2017 bahwa rendahnya berpikir logis siswa disebabkan cara mengajar guru yang kurang efektif, metode mengajar yang digunakan kurang memperhatikan proses berpikir siswa, kemauan siswa untuk mendalami konsep sangat kurang, dan siswa hanya mau menerima saja tanpa mengembangkannya, kurangnya kognitif siswa dalam belajar.

Di sekolah MTsN Kabanjahe, sudah pernah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika hanya saja pelaksanaannya masih kurang maksimal dan siswa masih cenderung pasif. Maka, berdasarkan keterangan tersebut pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa adalah pendekatan konstruktivisme dan pendekatan klasikal.

Matematika disadari sangat penting peranannya. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2009: 252) “dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Meskipun telah disebutkan bahwa matematika

mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, tetapi pada kenyataannya kemampuan berpikir logis siswa SMP di Indonesia masih rendah.

Seiring juga dalam pembelajaran penyampaian materi guru kurang tepat sehingga membuat anak didik merasa bosan dan jenuh. Dalam pembelajaran matematika penyampaian guru cenderung bersifat monoton, hampir tanpa variasi kreatif, kalau saja siswa ditanya ada saja alasan yang mereka kemukakan seperti matematika sulit, tidak mampu menjawab, sukar, takut disuruh guru ke depan dan sebagainya, sehingga menimbulkan adanya gejala matematika phobia (ketakutan anak terhadap matematika) yang melanda sebagian besar siswa. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa, dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide mereka dalam pembelajaran.

Dipihak lain, pembelajaran matematika dikelas masih didominasi oleh guru (*teacher-centred*) dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Trianto (2011: 1) menyatakan bahwa:

“Berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centred* sehingga siswa menjadi pasif”.

Rendahnya mutu pendidikan matematika di negara kita berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan matematika. Permasalahan dalam proses belajar mengajar dewasa ini adalah kecenderungan umum bahwa para siswa hanya terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensi atau kemampuan berpikirnya. Permasalahan ini juga diungkapkan oleh Sanjaya (2006):

“Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, oleh karena itu anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai

informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari”.

Berpikir logis merupakan proses mencapai kesimpulan menggunakan penalaran secara konsisten, berpikir sebab akibat, berpikir menurut pola tertentu atau aturan inferensi logis atau prinsip-prinsip logika untuk memperoleh kesimpulan. Aktivitas bernalar atau berpikir logis harus dilakukan siswa, jika mereka tidak melakukan aktivitas berpikir ketika belajar, maka yang mereka peroleh hanya sekedar hafalan dan tidak memahami konsep dari materi yang dipelajari (Napitupulu, 2008).

Kemampuan berpikir logis dalam pembelajaran matematika perlu ditingkatkan karena dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam matematika yaitu dari yang hanya sekedar mengingat kepada kemampuan pemahaman. Pentingnya kemampuan berpikir logis atau penalaran dalam pembelajaran matematika juga dikemukakan oleh Mullis dan Suryadi (dalam Saragih, 2007: 1) yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih menekankan pada aktifitas penalaran dan pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan pencapaian prestasi siswa yang tinggi. Uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis dalam matematika merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pendekatan konstruktivisme dapat menjadi salah satu alternatif bagi siswa dalam mempelajari matematika sebagaimana di ungkapkan Sanjaya (2006: 264) konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme siswa disarankan untuk membangun sendiri pengetahuannya, sedangkan bagi guru dapat membantu dan mengarahkan dalam memberikan materi pelajaran berupa konsep, prinsip atau teori supaya lebih mudah dipahami siswa.

Dewasa ini, pembelajaran matematika konstruktivis menjadi perhatian para pemerhati untuk menggeser pembelajaran matematika tradisional yang hasil belajarnya kurang optimal. Slavin (dalam Rochmad, 2008: 1) menyatakan bahwa

siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dalam benaknya. Berkaitan dengan hal ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran sehingga informasi keterampilan dan konsep yang disampaikan menjadi bermakna dan relevan bagi siswa dengan cara memberi kesempatan kepada para siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, serta suasana pembelajaran yang mampu menjadikan siswa memiliki keberanian dan penuh kesadaran belajar menggunakan strateginya sendiri.

Berkaitan dengan berpikir logis siswa yang dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika maka dapat dimunculkan suatu pertanyaan, apakah ada perbedaan kemampuan berpikir logis siswa yang diajar dengan pendekatan konstruktivis dan pendekatan klasikal.

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengalami kesulitan dalam pokok bahasan bilangan pecahan dimana berdasarkan hasil ujian harian siswa yang masih rendah dan juga pengalaman guru tersebut selama mengajar siswa mengalami kesulitan dalam menghitung perkalian dan memahami konsep mengenai pecahan.

Dari semua penjelasan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti **”Perbedaan Kemampuan Berpikir Logis Siswa dengan Pendekatan Konstruktivis dan pendekatan klasikal pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan di Kelas VII MTsN Kabanjahe”**.

1. 2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Kemampuan berpikir logis siswa masih rendah
2. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir
3. Pengajaran masih kurang bervariasi yang terpusat pada guru (*teacher centered*) dan bukan terpusat pada siswa (*student centered*).
4. Siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit dan membosankan

1. 3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih terfokus dan terarah. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada rendahnya kemampuan berpikir logis siswa pada pendekatan konstruktivis dan pendekatan klasikal MTs Negeri Kabanjahe di kelas VII T.A. 2017/2018.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang terjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kemampuan berpikir logis siswa yang diajar dengan pendekatan konstruktivis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pendekatan klasikal kelas VII MTs Negeri Kabanjahe T.A 2017/2018 ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir logis siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dan pendekatan klasikal di kelas VII MTs Negeri Kabanjahe ?
3. Apa kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis terutama pada kemampuan berpikir logis ?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan pendekatan konstruktivis lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan klasikal kelas VII MTs Negeri Kabanjahe T.A 2017/2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir logis siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dan pendekatan klasikal di kelas VII MTs Kabanjahe T.A 2017/2018.
3. Untuk mengetahui apa kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis terutama pada kemampuan berpikir logis di kelas VII MTs Kabanjahe T.A 2017/2018.

1. 6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru: sebagai bahan masukan atau referensi untuk lebih tepat dalam memilih sistem pembelajaran, atau untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa.
2. Bagi siswa: agar siswa lebih termotivasi untuk membangun pengetahuannya secara kreatif, menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, dan daya tarik siswa terhadap matematika sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa.
3. Bagi peneliti: Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan pendekatan konstruktivis dan pendekatan klasikal.
4. Bagi peneliti berikutnya: sebagai bahan perbandingan untuk penelitian dalam permasalahan yang sama.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian adalah :

1. Berpikir Logis

Mendapatkan pengetahuan atau pengertian dengan menggunakan teknik berpikir seperti yang ditetapkan dalam aturan logika formal.

2. Pendekatan Konstruktivis

Pendekatan yang mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksi dalam pemecahan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat.

3. Pendekatan Klasikal

Pendekatan yang biasa digunakan oleh guru, dimana peran aktif seorang guru sangat diutamakan dalam proses belajar mengajar dan juga pengajaran berpusat pada guru.